

PERSOALAN SEKITAR DIEGO GARCIA

Hirdi DIPROYUDO

Pengantar

Rencana pembangunan pangkalan laut dan udara Amerika Serikat di pulau Diego Garcia di tengah-tengah Samudra Hindia, yang diumumkan pada tanggal 12 Maret 1974 dan anggarannya disahkan Senat pada tanggal 11 September 1974 ini, telah menimbulkan suatu perdebatan internasional dan mendapatkan perlawanan dari negara-negara Asia dan Afrika yang memperjuangkan agar Samudra Hindia menjadi suatu "zone damai". Perdebatan tersebut berkisar pada soal apakah pembangunan itu benar-benar suatu usaha Amerika Serikat untuk mengimbangi peningkatan kekuatan militer Uni Soviet dan keuntungan strategis yang akan diperoleh Soviet dari pembukaan kembali Terusan Suez, atautkah suatu tindakan provokatif yang hanya akan memancing Uni Soviet untuk lebih meningkatkan kehadiran militernya dan secara demikian mengakibatkan suatu perlombaan persenjataan yang membahayakan keamanan dan perdamaian di kawasan itu. Perlawanan negara-negara di sekitar Samudra Hindia terhadap rencana pembangunan pangkalan itu bertolak dari asumsi, bahwa hal itu tidak hanya melanggar gagasan "zone damai", yang realisasinya diserukan di dalam resolusi Majelis Umum PBB tanggal 16 Desember 1971, tetapi juga akan meningkatkan perlombaan persenjataan dan ketegangan. Sebaliknya dengan persetujuan Kongres Amerika Serikat tersebut wakil-wakil rakyat Amerika Serikat membenarkan argumentasi Pentagon bahwa pembangunan itu adalah perlu untuk mengimbangi kekuatan militer Uni Soviet di Samudra Hindia dan untuk mengamankan kepentingan-kepentingan minyak Amerika Serikat dan arus minyak bagi sekutu-sekutunya di Eropa Barat dan Jepang, yang merupakan soal mati hidup bagi negara-negara itu.

Karangan ini berusaha memberikan jawaban atas persoalan di atas dan secara berturut-turut membahas rencana pembangunan pangkalan Amerika Serikat di Diego Garcia, problematik strategi di Samudra Hindia, khususnya dari sudut pandangan kedua raksasa yang berlomba untuk mendapatkan keunggulan di kawasan itu, dan tanggapan negara-negara lain terhadap rencana itu. Sebagai penutup disajikan suatu evaluasi dan kesimpulan.

I. Rencana Pembangunan Diego Garcia

Rencana Amerika Serikat untuk meningkatkan pangkalan militernya di Diego Garcia dan kontroverse internasional yang diakibatkannya telah menarik perhatian dunia pada pulau itu dan persoalan yang timbul di sekitarnya.

Diego Garcia adalah pulau terbesar di kepulauan Chagos yang terletak di pusat Samudra Hindia, sekitar 742 km di sebelah Selatan kepulauan Maladewa dan 2.280 km di sebelah Utara Mauritius. Pulau itu diketemukan pelaut Portugis Diego Garcia pada tahun 1532. Pada abad ke-18 sejumlah orang Perancis menetap di situ, akan tetapi dalam peperangan Napoleon direbut oleh Inggris dan sejak itu diprintah dari Mauritius.

Sesudah Perang Dunia II, ketika Inggris melepaskan koloni-koloninya satu demi satu, pemerintah Inggris mengambil keputusan untuk membangun suatu pangkalan militer di kepulauan Chagos dan pulau-pulau Aldabra, Farquhar dan Desroches. Dengan maksud itu Chagos dibelinya dari Mauritius dan ketiga pulau lainnya dari Seychelles. Pada akhir 1965 semuanya itu disatukan menjadi "British Indian Ocean Territory", yang ditempatkan di bawah seorang Komisaris Inggris yang sekaligus juga menjadi Gubernur Seychelles¹.

Setahun kemudian Inggris dan Amerika Serikat mencapai kesepakatan untuk bersama-sama membangun suatu pusat komunikasi militer di Diego Garcia, yang antara lain akan menghubungkan Pentagon dengan kapal-kapal selam Amerika yang beroperasi di Samudra Hindia. Sehubungan dengan itu orang-orang Amerika juga membangun suatu pelabuhan, suatu landasan untuk pesawat-pesawat pengangkut, tanki-tanki bahan bakar dan depot-depot spare parts serta perumahan untuk personil militer yang ditempatkan di situ. Sejak itu Diego Garcia berfungsi sebagai suatu relay station yang menghubungkan Pentagon dengan kapal-kapal perang Amerika yang bertugas di kawasan tersebut dan sebagai suatu pusat monitoring yang memonitor komunikasi militer Uni Soviet. Selain itu pesawat-pesawat patroli jarak jauh beroperasi dari pulau itu untuk mengamati gerak-gerik AL Soviet. Secara demikian Amerika Serikat dapat mengawasi hampir seluruh wilayah Samudra Hindia².

¹Cf. "British Indian Ocean Territory", dalam The Europa Year Book 1973: A World Survey, II (London, 1973), hal 220; Oskar Weggel, "Zur Lage im Indischen Ozean", dalam CHINA aktuell, Mei 1974, hal. 243.

²Cf. Robert Kaylor, "US upgrading Diego Garcia may mean increased tension", dalam The New Standard, 5 September 1974; Oskar Weggel, loc. cit., hal. 243.

Dengan biaya yang telah disetujui Senat, Pentagon akan membangun Diego Garcia lebih lanjut menjadi suatu pangkalan laut dan udara. Dengan maksud itu landasan udara akan diperpanjang dari 2,4 km menjadi 3,6 km, tempat parkir pesawat dan hangar diperluas, pelabuhan diperdalam dan diperluas, lebih banyak tanki minyak, depot spare parts dan perlengkapan perawatan akan dibangun. Dengan perluasan itu Diego Garcia akan dapat melayani setiap pesawat, termasuk pesawat pembom jarak jauh B-52, dan setiap kapal perang, termasuk kapal-kapal induk dan kapal-kapal selam peluru kendali Polaris dan Poseidon. Sebagai akibatnya jangkauan operasi AL dan AU Amerika Serikat di kawasan Samudra Hindia akan meningkat. Dari pos-pos patroli di Laut Arab, dengan peluru-peluru kendalinya kapal-kapal selam itu dapat mencapai sasaran-sasaran di Rusia Selatan dan bahkan Moskwa dan pusat-pusat industri Soviet di sebelah Timur Ural. Pesawat-pesawat B-52, yang ditempatkan di Diego Garcia, juga akan mudah mencapai sasaran-sasaran itu¹.

Diego Garcia memiliki sejumlah keuntungan, sehingga dapat dibangun menjadi suatu pangkalan militer yang dapat diandalkan. Pertama, di pulau itu sudah tidak ada penduduk sipil yang kelak akan dapat menuntut kemerdekaan. Penduduk sipil terakhir sudah dipindahkan oleh Inggris pada tahun 1971, ketika regu-regu bangunan Amerika Serikat tiba di pulau itu. Kedua, pulau itu telah memiliki suatu pusat komunikasi modern dan sejumlah fasilitas pertahanan, yang cukup luas, sehingga pembangunan selanjutnya tidak minta biaya terlalu banyak. Ketiga, Diego Garcia merupakan tempat berlabuh yang ideal. Pulau ini berbentuk tapal kuda dan laguna atau danau di antara kedua ujungnya itu adalah 13 km lebar, 2½ km panjang dan sampai 30 m dalam, sehingga mudah menampung kapal-kapal besar. Panjang pulau adalah 60 km dan lebarnya antara 50 m dan 2 km. Akhirnya letak Diego Garcia adalah sangat strategis untuk mengawasi dan menguasai Samudra Hindia, khususnya Laut Arab dan kawasan Teluk Iran, serta jalur-jalur yang dilwati kapal-kapal tanki minyak. Diego Garcia bukanlah satu-satunya tempat berpijak Amerika Serikat, tetapi setelah dibangun lebih lanjut akan menjadi pangkalan militernya yang paling penting di kawasan itu².

¹Cf. Robert Manning, "Diego Garcia di mata Amerika Serikat", dalam Suara Karya, 30 Maret 1974, yang mengambalnya dari Genini; Robert Kaylor, loc. cit.

²Cf. Oskar Weggel, loc. cit., hal. 243-244; lihat juga Robert Kaylor, loc. cit.

II. Perlombaan di kawasan Samudra Hindia

Persetujuan Kongres Amerika Serikat mengenai rencana pembangunan Diego Garcia itu berarti, bahwa wakil-wakil rakyat membenarkan alasan-alasan yang diajukan Pentagon, bahwa pembangunan itu adalah perlu untuk mengimbangi kekuatan militer Uni Soviet di Samudra Hindia yang semakin besar dan dapat merubah perimbangan kekuatan secara yang merugikan Amerika Serikat, dan untuk mengamankan kepentingan-kepentingan minyak Amerika di Timur Tengah serta mengamankan saluran minyak ke Eropa Barat dan Jepang, yang merupakan soal mati hidup bagi negara-negara itu¹.

Kenyataannya, Uni Soviet kini mempunyai kedudukan yang cukup baik di kawasan Samudra Hindia. Dalam waktu cukup singkat negara itu berhasil membangun suatu kekuatan laut yang besar dan menempatkan sebagian di Samudra Hindia. Satuan-satuan AL-nya mulai memasuki kawasan itu pada tahun 1968 dan kini, enam tahun kemudian, jumlahnya telah meningkat menjadi sekitar 30. Biarpun belum mempunyai pangkalan laut sendiri, Uni Soviet telah berhasil mendapatkan hak untuk menggunakan fasilitas-fasilitas pelabuhan di sejumlah negara kawasan itu, antara lain di Chittagong (Bangladesh), di Visha Kapatan, Port Blair, kepulauan Nikobar dan Adaman (India), Um Qasr (Irak), Hodeida dan pulau Sokotra (Yaman Selatan), di Berbera dan Mogadishu (Somalia), di Mauritius dan Singapura (lihat peta)².

Selain itu Uni Soviet juga telah berhasil menjalin hubungan baik dengan berbagai negara di kawasan tersebut, antara lain Somalia, Yaman Selatan dan Irak, yang banyak mendapat bantuan baik ekonomi maupun militer, serta India. Dengan Irak dan India Uni Soviet bahkan telah mencapai suatu persetujuan persahabatan dan kerjasama, yang memperkuat kedudukannya di kawasan. Dengan bantuan ekonomi dan militer tersebut Uni Soviet tidak hanya berhasil mengikat negara-negara penerima bantuan tetapi juga sampai batas-batas tertentu menciptakan ketergantungan mereka. Lagi pula dalam proses itu Rusia dapat menempatkan sejumlah

¹Cf. Robert Manning, loc. cit.; Robert Kaylor, loc. cit.

²Cf. Soviet interest and influence in the Indian Ocean (Bangkok, 1971), hal. 10-17; Oskar Weggel, loc. cit., hal. 240; Newsweek, 12 Nopember 1973, hal. 15; lihat juga Antara, 11 Mei 1974, yang memberikan suatu ringkasan sebuah laporan PBB tertanggal 9 Mei 1974.

penasehat militer, sekitar 600 orang di Somalia, 500 orang di Yaman Selatan dan 1.000 - 1.200 orang di Irak¹. Di samping itu Uni Soviet mendapatkan hak atas fasilitas-fasilitas tersebut sebagai imbalan jasa-jasanya.

Pembukaan kembali Terusan Suez dalam waktu dekat ini juga akan memberikan suatu keuntungan besar kepada Uni Soviet. Untuk mencapai Samudra Hindia kapal-kapal perangnya tidak perlu menempuh jarak 17.000 km dari Laut Hitam lewat Tanjung Harapan atau 14.000 km dari Wladiwostok, tetapi cukup 3.500 km. Dengan demikian Rusia akan mudah meningkatkan kemampuan operasi militernya di Samudra Hindia dalam waktu yang singkat².

Semuanya itu dapat merubah perimbangan kekuatan antara kedua negara raksasa itu secara yang menguntungkan Uni Soviet. Negara-negara Barat mengikuti perkembangan itu dengan kecemasan dan mencari jalan untuk menanggapiya dan mempertahankan perimbangan kekuatan semula³. Rencana pembangunan Diego Garcia dimaksudkan sebagai suatu langkah ke arah itu, biarpun ada pertimbangan lain, yaitu Amerika Serikat juga bermaksud melaksanakan ambisinya menjadi suatu kekuatan laut yang besar. Dalam hal yang terakhir ini kedua negara raksasa itu sependapat, karena juga Uni Soviet berambisi untuk membangun suatu angkatan laut yang dapat beroperasi di seluruh dunia. Selanjutnya pembangunan Diego Garcia itu juga dimaksud untuk melindungi kepentingan-kepentingan minyak⁴.

Perlombaan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk mendapatkan suatu keunggulan di Samudra Hindia itu terjadi karena keduanya menyadari bahwa kawasan itu mempunyai arti strategi yang besar. Dalam kondisi internasional sekarang ini negara yang berhasil mendapatkan supremasi di perairan itu sekaligus juga memiliki suatu keuntungan strategi global dan mampu menguasai jalur-jalur pelayaran yang memotongnya dan

¹Cf. Soviet interest and influence in the Indian Ocean, hal. 18-22; Oskar Weggel, loc. cit., hal. 240; Wynfred Joshua, Soviet penetration in the Middle East, (New York, 1971), hal. 22-27 dan 30-32.

²Cf. Richard Burt, "Verbal gunfire over US and Soviet roles in Indian Ocean", dalam Indonesian Observer, 13 Juni 1974; "West Europe too worries about the Indian Ocean", dalam The New Standard, 25 April 1974.

³Sampai 1969 Inggris menguasai Samudra Hindia. Amerika Serikat menempatkan 1 eskader di Bahrain dan kadang-kadang mendatangkan satuan-satuan armada ke-7 yang memerlukan 7 hari pelayaran. Mereka dapat menggunakan prasarana maritim Perancis (di Reunion dan Jibuti), Inggris, Iran dan Australia.

⁴Cf. Robert Manning, loc. cit.; Oskar Weggel, loc. cit. hal. 241.

pintu-pintu masuknya. Pada tataran politik kehadiran militer itu membuka jalan ke negara-negara kawasan itu dan memberikan suatu kemampuan untuk melakukan tekanan atas negara-negara itu.

Arti strategi Samudra Hindia itu terutama ditentukan oleh faktor-faktor penting berikut. Pertama, di samudra itu terdapat jalur-jalur pelayaran yang penting¹, yang menghubungkan Timur Jauh dengan Timur Tengah, Afrika dan Eropa. Dengan pembukaan kembali Terusan Suez dalam waktu dekat ini arti itu akan bertambah besar. Kedua, di kawasan Samudra Hindia itu terdapat sumber-sumber alam secara berlimpah-limpah seperti wol, rami, timah, karet, emas dan magnesium di samping sumber utama minyak, bahan bakar utama dan bahan mentah yang paling diperlukan peradaban industri kontemporer. Cadangan minyaknya adalah sekitar 60% cadangan minyak dunia dan produksinya kini merupakan sekitar 40% produksi dunia. Ketiga, di sekitar Samudra Hindia terdapat banyak negara yang padat penduduknya, yang kebanyakan sedang berkembang dan orientasi politiknya belum menetap, sehingga masih terbuka untuk gagasan-gagasan dan pengaruh dari luar. Antara lain karena pertimbangan-pertimbangan itu, seorang profesor pada Akademi Angkatan Laut Amerika Serikat, Rocco M. Paone, menamakan kawasan Samudra Hindia itu sebagai "jantung dunia" (heartland of the world)².

Menurut Alfred Mahan, yang terkenal sebagai bapak dunia strategi maritim, hari depan dunia abad ke-21 akan ditentukan di perairan Samudra Hindia, yang dipandanginya sebagai kunci samudra-samudra lainnya. Dengan Halford Mackinder, seorang ahli strategi lain, selanjutnya dia berpendapat, bahwa barang siapa dapat menguasai Samudra Hindia akan dapat pula menguasai Asia³. Dengan demikian menjadi jelas mengapa kedua raksasa itu

¹80% kapal-kapal yang berlayar di Samudra Hindia adalah kapal-kapal negara Barat dan Jepang.

²Cf. Oskar Weggel, "Zur Lage in Indischen Ozean", dalam CHINA aktuell hal. 243-244; Robert Manning, loc. cit.

³Cf. Drs. Samuel Pardede, "Samudra Indonesia sebagai "Samudra Masa Depan", dalam Sinar Harapan, 18 Februari 1974; Soviet interest and influence in the Indian Ocean, hal. 9.

berlomba untuk menempatkan kekuatannya di kawasan itu yang sampai tahun 1967 dikuasai Inggris¹. Rencana pembangunan Amerika Serikat di Diego Garcia itu merupakan suatu puncak dalam perlombaan itu.

III. Tanggapan atas rencana Diego Garcia

Seperti sudah diketahui, rencana pembangunan Diego Garcia menjadi pangkalan militer Amerika Serikat telah menimbulkan suatu perdebatan internasional yang sengit dan reaksi keras banyak negara, khususnya negara-negara kawasan yang bersangkutan, termasuk Indonesia. Perdebatan itu pada dasarnya berkisar pada soal apakah pembangunan itu benar-benar suatu usaha untuk mengimbangi kekuatan militer Uni Soviet yang semakin meningkat di Samudra Hindia seperti yang dikemukakan Amerika Serikat, atautkah suatu tindakan provokatif yang pasti akan mendorong Uni Soviet untuk lebih meningkatkan kekuatan dan kegiatan-kegiatan militernya di kawasan itu dan secara demikian meningkatkan ketegangan serta bahaya konflik-konflik militer yang mengancam keamanan dan perdamaian².

Sekutu-sekutu Amerika Serikat, termasuk negara-negara Eropa Barat dan Jepang, umumnya memboikot argumenasinya dan mendukung rencana pembangunan itu. Bahkan Inggris dan Perancis sendiri juga berusaha meningkatkan kekuatan militer mereka yang ditempatkan di Samudra Hindia dengan maksud yang sama. Merupakan melihat peningkatan kekuatan militer Soviet itu sebagai suatu ancaman bagi keamanan kawasan dan kepentingan-kepentingan minyak negara-negara Barat dan Jepang. Sampai Desember 1973 Inggris yang sebelum 1967 selama seabad lebih menguasai Samudra Hindia hanya menempatkan beberapa kapal perang dekat Beira di Mozambique dan di Saingapura. Kini terdapat kurang lebih 5 fregat dan beberapa kapal pembantu di

¹ Mengenai perlombaan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet itu lihat Hanson W. Baldwin, "The Indian Ocean Contest", dalam Tines, 20, 21, dan 22 Maret 1972; George G. Thomson, Problems of strategy in the Pacific and Indian Oceans (New York, 1970), khususnya hal. 35-41.

² Cf. Robert Kaylor, "US upgrading Diego Garcia may mean increased tension", dalam The New Standard, 5 September 1974.

Samudra Hindia. Satuan-satuan AL itu dibantu oleh pesawat-pesawat RAF yang ditempatkan di Singapura dan di pulau Gan di Republik Maladewa, bekas jajahan Inggris. Beberapa kapal perang lainnya, termasuk kapal selam nuklir, akan segera menyusul. Selain itu, sebagai perluasan persetujuan tahun 1966 dan 1972 Inggris telah mencapai sepakat kata dengan Amerika Serikat untuk meningkatkan pangkalan di Diego Garcia untuk kepentingan pertahanan bersama. Juga AL Perancis telah meningkatkan kekuatannya di sebelah Timur Suez yang berpangkalan di Jibuti, yang terletak pada jalan masuk Samudra Hindia dan Laut Merah dan tidak jauh dari pulau Sokotra, pusat kebanyakan operasi militer Soviet¹.

Bahkan RRC, yang sukar disebut sekutu Amerika Serikat, menunjukkan banyak pengertian terhadap rencana pembangunan pangkalan Diego Garcia itu, biarpun untuk sebagian dipengaruhi juga oleh sikap anti Soviet-nya. Perlombaan yang berlangsung antara Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk mendapatkan keunggulan di Samudra Hindia itu dilihatnya sebagai sangat membahayakan perdamaian dan keamanan di kawasan itu, tetapi Cina menilai rencana pembangunan Diego Garcia tersebut sebagai usaha Amerika untuk menanggapi kegiatan-kegiatan dan ambisi-ambisi politik Soviet. Rencana pembangunan itu di Peking tidak memancing suatu reaksi anti Amerika, tetapi suatu reaksi anti Soviet dan memperluas sengketa Cina-Rusia².

Sebaliknya rencana pembangunan itu mendapatkan perlawanan dari semua negara Asia dan Afrika yang menginginkan dan sejak tahun 1971 memperjuangkan agar Samudra Hindia menjadi "zone damai" yang bebas dari kekuatan militer negara-negara di luar kawasan. Dengan Sri Lanka sebagai sponsor utama sejumlah negara mengajukan suatu usul resolusi dalam sidang Majelis Umum PBB, yang pada tanggal 16 Desember 1971 diterima sebagai Resolusi Majelis Umum PBB No. 2832 (XXVII)³. Pada dasarnya resolusi itu menyerukan kepada negara-negara besar agar tidak memperluas kehadiran militernya di Samudra Hindia dan menarik semua pangkalan militer, termasuk pusat logistik dan penimbunan

¹Cf. Oskar Weggel, *loc. cit.*, hal. 241-242; "Power East of Suez", dalam *Newsweek*, 12 November 1973.

²Cf. Oskar Weggel, *loc. cit.*, hal. 246-248.

³"The Declaration of the Indian Ocean as a Zone of Peace".

senjata nuklir dan senjata pembunahan massal lainnya. Seruan itu diulangi dalam sidang Majelis Umum tahun 1972, yang selanjutnya juga memutuskan untuk membentuk suatu panitia ad hoc yang ditugaskan mengambil langkah-langkah praktis dalam rangka realisasinya¹.

Dalam rangka itu pula pada tanggal 6 Desember 1973 Majelis Umum menugaskan Sekjen untuk menyusun suatu laporan lengkap mengenai persaingan kekuatan militer yang berlangsung di Samudra Hindia dan dianggap sebagai ancaman keamanan dan perdamaian. Laporan itu diterbitkan pada tanggal 10 Mei 1974 dengan judul "Pernyataan aktual tentang kehadiran pengaruh kekuatan-kekuatan militer raksasa di Samudra Hindia, khususnya dengan latar belakang perkembangan-perkembangan armada laut mereka sebagaimana tercantum dalam konteks persaingan kekuatan". Selain mengungkapkan fakta-fakta, laporan itu juga memuat kesimpulan bahwa kehadiran kekuatan Soviet di Samudra Hindia tidak merupakan ancaman nuklir bagi Amerika Serikat, dan bahwa sebaliknya Amerika Serikat mampu memukul Uni Soviet dengan peluru-peluru kendali nuklir dari kapal-kapal selamnya yang beroperasi di kawasan itu. Berbagai negara mengajukan protes bahwa laporan itu kurang teliti dan menarik kesimpulan-kesimpulan yang salah. Sebagai hasilnya laporan direvisi dan pada tanggal 16 Juli 1974 diterbitkan dengan versi baru, yang lebih singkat dan membatasi diri pada fakta-fakta dan laporan-laporan resmi. Versi baru itu tidak menarik kesimpulan-kesimpulan dan tidak mengadakan spekulasi².

Akan tetapi Amerika Serikat dan Uni Soviet tidak mengabaikan seruan resolusi tersebut dan meneruskan usaha mereka untuk meningkatkan kekuatan militer mereka di Samudra Hindia. Rencana pembangunan pangkalan Amerika Serikat di Diego Garcia merupakan suatu puncak perlombaan persenjataan itu. Sukar dikatakan siapa yang memulai eskalasi itu karena aksi dan reaksi saling menyusul dengan cepatnya dan merupakan suatu lingkaran setan. Akan tetapi karena proyeknya di Diego Garcia itu Amerika Serikat lebih banyak dikecam daripada Uni Soviet³.

¹Cf. Antara, 9, 12 dan 17 Pebruari 1974; Oskar Weggel, Loc. cit. hal. 244-245.

²Antara 11 Mei 1974 memuat suatu ringkasan Laporan PBB tertanggal 9 Mei 1974 dan Antara 16 Juli 1974 memberitakan versi barunya.

³Cf. Oskar Weggel. Loc. cit., hal. 245.

Protes yang paling keras datang dari India. Hal itu dapat dimengerti karena pada jarak 1.500 km di sebelah Selatan wilayahnya Amerika Serikat akan membangun suatu pangkalan laut dan udara untuk melayani kapal-kapal selam yang dengan peluru-peluru kendali nuklirnya dapat mencapai wilayah Uni Soviet, dan pesawat-pesawat pembom B-52 yang juga mampu mencapai sasaran yang sama. Juga Iran memperingatkan bahwa Samudra Hindia harus menjadi "zone damai" dan sehubungan dengan itu negara-negara Besar asing harus menjauhkan diri. Indonesia menanggapi dengan menyatakan mengikuti perkembangan itu dengan keprihatinan. Malaysia menyesalkannya, Srilangka, Bangladesh dan Selandia Baru memprotesnya¹.

Sehubungan dengan persoalan itu Australia mengambil sikap mondua. Dari satu pihak menyatakan menentang usaha-usaha Amerika Serikat untuk membangun suatu pangkalan di Diego Garcia, tetapi di lain pihak menyediakan banyak fasilitas bagi pertahanannya, antara lain di North West Cape, yang menghubungkan Pentagon dengan kapal-kapal selam yang beroperasi di Samudra Hindia, pusat logistik di kepulauan Kokos atau Keeling, dan pangkalan laut Cockburn Sound dekat Perth. Ada kemungkinan kata-kata protes itu hanya dimaksud untuk negara-negara kawasan itu, terutama Srilangka dan India².

Dalam persoalan ini Singapura mengambil sikap yang dapat dinilai sebagai realis. Walaupun menginginkan agar angkatan-angkatan laut negara-negara di luar kawasan meninggalkan Samudra Hindia, bertolak dari kenyataan bahwa negara-negara itu tidak bersedia menarik kekuatannya, sedangkan negara-negara kawasan tidak mampu mengusirnya, Singapura condong berpendapat, bahwa perairan itu bebas dimasuki kekuatan laut manapun agar tercapai suatu perimbangan kekuatan, yang justru merupakan perlindungan bagi kekuatan-kekuatan lemah dan jaminan perdamaian di kawasan. Sikap ini dianggap tidak bertentangan dengan seruan PBB agar Samudra Hindia menjadi "zone damai" karena perdamaian memang dapat diwujudkan atau dipertahankan dengan perimbangan kekuatan. Menyatakan Singapura tidak termasuk negara yang menentang rencana pembangunan Diego Garcia³.

¹ Ibid.

² Ibid.

³ Antara 9 Mei 1974 menutip pernyataan Menteri Luar Negeri Singapura di Jakarta.

IV. Evaluasi

Seperti diuraikan di atas perdebatan internasional sekitar rencana pembangunan Diego Garcia itu berkisar pada soal apakah pembangunan itu suatu usaha untuk mengimbangi kekuatan militer Uni Soviet di Samudra Hindia yang terus meningkat dan akan mendapatkan keuntungan besar dengan pembukaan Terusan Suez, atautkah suatu tindakan provokatif yang pasti akan mendorong Uni Soviet untuk lebih meningkatkan kekuatannya, dan secara demikian akan meningkatkan ketegangan dan mengancam perdamaian serta keamanan di kawasan itu.

Biarpun pembangunan itu mungkin akan memancing suatu eskalasi di pihak Uni Soviet dan meningkatkan perlombaan persenjataan di kawasan Samudra Hindia, dari indikasi-indikasi yang ada dapat ditarik kesimpulan, bahwa rencana pembangunan di Diego Garcia pada dasarnya adalah usaha Amerika Serikat untuk mempertahankan perimbangan kekuatan di kawasan tersebut yang terancam oleh peningkatan kekuatan militer Uni Soviet disertai dengan keuntungan strategis yang akan diperoleh Soviet dari pembukaan Terusan Suez dalam waktu dekat ini. Dalam rangka itu rencana tersebut juga dimaksud untuk melindungi kepentingan-kepentingan minyak Amerika Serikat di Timur Tengah dan arus minyak dari kawasan itu ke Eropa Barat dan Jepang yang merupakan soal mati hidup bagi negara-negara itu. Apabila berhasil menguasai arus minyak itu, Uni Soviet akan dapat menundukkan negara-negara itu dengan mudah. Maksud lain ialah mencegah Uni Soviet memperoleh kemampuan untuk memasuki negara-negara di sekitar Samudra Hindia ke dalam daerah pengaruhnya atau untuk menguasainya.

Amerika Serikat kiranya juga akan berhasil mencapai sasaran-sasaran tersebut. Pembangunan Diego Garcia menjadi suatu pangkalan laut dan udara, yang dapat melayani kapal-kapal perang Amerika Serikat, termasuk kapal-kapal induk dan kapal-kapal selam peluru kendali nuklir, dan pesawat-pesawat pembom raksasa jarak jauh B-52, akan dapat memulihkan perimbangan kekuatan yang berubah dengan meningkatnya kekuatan militer Uni Soviet di Samudra Hindia dan pembukaan Terusan Suez. Dengan perkataan lain Amerika Serikat akan dapat mempertahankan perimbangan kekuatan di Samudra Hindia yang menguntungkannya. Seperti kita lihat di atas jangkauan operasi laut dan udaranya akan meningkat secara tajam. Baik kapal-kapal selam nuklir maupun pesawat-pesawat B-52 akan dapat mencapai Moskwa dan pusat-pusat industri di sebelah Timur Pegunungan Ural.

Berkat kekuatannya yang baru itu Amerika Serikat juga akan mampu melindungi kepentingan-kepentingan minyaknya di Timur Tengah dan mengamankan arus minyak dari kawasan itu ke negara-negara sekutunya di Eropa Barat dan Jepang. Selain itu Amerika juga akan mampu mencegah Uni Soviet memperluas daerah pengaruhnya di kawasan Samudra Hindia yang sangat penting, itu, dan bahkan dinamakan "jantung dunia" (heartland of the world) oleh seorang profesor Akademi Angkatan Laut Amerika Serikat. Sebagai akibatnya, akan terjamin pula kestabilan politik dan perdamaian di kawasan itu yang akan menguntungkan negara-negara yang bersangkutan¹. Sejarah menunjukkan bahwa perimbangan kekuatan umumnya akan mempertahankan keamanan dan perdamaian.

Dengan pembangunan Diego Garcia itu Amerika Serikat merang mengambil suatu risiko eskalasi perlombaan persenjataan di Samudra Hindia dan protes serta perlawanan negara-negara di kawasan itu, akan tetapi risiko itu kiranya dapat dipertanggung-jawabkan karena tujuannya adalah vital bagi perimbangan kekuatan yang menjamin keamanan dan perdamaian.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan kiranya dapat dikatakan, bahwa di satu pihak rencana pembangunan Diego Garcia itu dapat disesalkan, terutama karena mengandung risiko eskalasi perlombaan persenjataan di kawasan Samudra Hindia yang diperjuangkan agar menjadi suatu "zone damai". Kita dapat mengerti reaksi-reaksi negatif negara-negara Samudra Hindia, termasuk Indonesia, yang antara lain menyatakan mengikuti perkembangan itu dengan keprihatinan. Adalah ideal kawasan itu bebas dari kekuatan militer negara-negara besar asing dan konflik-konflik yang dapat terjadi sebagai akibatnya.

Akan tetapi di lain pihak, sebelum keadaan itu terwujud - kemungkinan itu sangat kecil kalau ada - dapat diterima kehadiran kekuatan militer kedua negara raksasa yang seimbang. Bertolak dari asumsi bahwa Amerika Serikat dan Uni Soviet tidak

¹Cf. Agus Sujito, "Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Masalah Diego Garcia sebagai pangkalan militer AS", dalam Kompas, 15 Maret 1974.

akan menghormati resolusi Majelis Umum PBB No. 2832 yang menyerukan penutupan semua pangkalan militer asing, kita dapat membiarkan pembangunan Diogo Garcia menjadi suatu pangkalan laut dan udara Amerika Serikat. Kita bahkan dapat menyambutnya dengan baik. Selama Uni Soviet tidak menarik kekuatan militernya dari Samudra Hindia, kehadiran kekuatan militer Amerika Serikat yang tangguh adalah jaminan kemerdekaan, keamanan dan kestabilan kawasan itu, termasuk bagi Indonesia. Paling tidak kita dapat menunjukkan suatu pengertian atas pertimbangan-pertimbangan yang mendasari rencana pembangunan itu.

